

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK YANG IDEAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Maesaroh, Sarwiji Suwandi, dan Budhi Setiawan

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email:

Abstrak: Pendekatan saintifik sebagai salah satu pendekatan yang disarankan dalam penerapan kurikulum 2013. Seperti pembelajaran yang lain, pendekatan saintifik juga ditekankan untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah prinsip berpusat pada peserta didik dan diterapkan dalam langkah-langkah/ prosedur pembelajaran. Pendekatan saintifik berpusat pada peserta didik, guru bertindak sebagai fasilitator, peserta didik diminta terlibat aktif untuk memperoleh pengetahuan dengan bekal pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Penerapan saintifik diterapkan dalam langkah-langkah pembelajaran, artinya untuk memperoleh pengetahuan peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Saintifik, Pendekatan, Prinsip, Bahasa

PENDAHULUAN

Selama ini, pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik pendidikan secara formal maupun informal. Khusus untuk pendidikan formal pembelajaran bahasa dilakukan di lembaga pendidikan yang kita kenal sebagai sekolah. Mulai dari tingkat pendidikan dasar yaitu SD, tingkat pendidikan menengah pertama yaitu SMP, tingkat pendidikan menengah atas yaitu SMA, SMK atau MA, hingga tingkat pendidikan Tinggi. Dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah, terdapat beberapa komponen penting yang dilibatkan guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses penambahan informasi dan kemampuan baru (Sanjaya, 2013: 296). Tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia selain bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta didik mengenai bahasa dan penggunaannya. Pembelajaran bahasa seharusnya sarat dengan upaya yang dapat membawa serangkaian keterampilan bagi pembelajarannya.

Pembelajaran tidak boleh hanya mengedepankan hasilnya saja. Pembelajaran bahasa juga harus mengedepankan proses yang dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman serta pemahaman dalam belajar, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi atau teori pembelajaran saja melainkan juga menguasai kompetensi atau keterampilan yang diharapkan. Dalam proses belajar ini guru harus mampu menentukan strategi atau menentukan model pembelajaran yang memiliki proses yang baik bagi peserta didik sehingga mereka akan terampil dalam menggunakan bahasa. Strategi pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong peserta didik untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Sebab sasaran belajar tidak hanya aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik (Suryani dan Agung, 2012: 10)

Berkaitan dengan hal tersebut, Pemerintah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai sebuah kurikulum pembelajaran yang diharapkan dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik. Dalam Kurikulum 2013 guru berperan untuk memberikan ruang bagi peserta didiknya agar mereka dapat menggunakan pikirannya secara kreatif dalam memilih bahasa yang digunakan sesuai dengan konteks situasinya khususnya dalam pembelajaran bahasa. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman bagi peserta didik agar mereka dapat berlatih menggunakan bahasa secara optimal demi tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Pergantian kurikulum pendidikan membawa empat perubahan, yaitu model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik (Machali, 2014). Tulisan ini akan membahas satu bagian penting yang mengalami perubahan pada kebijakan kurikulum 2013, yaitu penggunaan pendekatan saintifik. Bagaimana proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini berjalan secara ideal di dalam kelas?

PEMBAHASAN

Pendekatan belajar/pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendekatan mendalam dan pendekatan dangkal (di permukaan). Pendekatan mendalam adalah pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk mencoba menghubungkan konsep dengan pengalaman yang ada. Singkatnya, pendekatan tersebut dihasilkan dari niat peserta didik untuk mendapatkan hasil maksimal dari pembelajaran yang mereka capai melalui proses kognitif sepanjang pembelajaran. Adapun pendekatan dangkal dicirikan sebagai niat untuk menyelesaikan tugas, menghafal informasi, tidak membedakan antara ide baru dan pengetahuan yang ada. Pendekatan ini merupakan hasil niat peserta didik untuk menawarkan kesan pembelajaran maksimal telah terjadi, yang mereka capai melalui tingkat kognitif dangkal (Fry, Ketteridge, & Marshall, 2003: 18). Kedua jenis pendekatan belajar itu dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda pula. Jika tujuan dari pembelajaran itu adalah untuk pemerolehan hasil yang lebih maksimal bagi peserta didik, pendekatan belajar secara mendalam yang ideal dijadikan sebagai pilihan belajar peserta didik di dalam kelas. Pendekatan mendalam ini secara teknis dapat digambarkan sebagai pendekatan yang mengedepankan siswa sebagai pusat dari pembelajaran itu sendiri, karena untuk memperoleh sebuah pengetahuan mereka harus melalui proses kognitif sepanjang pembelajaran dengan cara menghubungkan konsep dengan pengalaman yang telah ada atau mereka ketahui sebelumnya.

Menjadikan peserta didik sebagai yang pusat dalam proses pembelajaran di kelas merupakan cara terbaik dalam mengajar. Dalam hal ini guru dapat menetapkan batasan dan struktur, tetapi memungkinkan peserta didik untuk memiliki pilihan dalam belajar. Keterlibatan dan motivasi peserta didik meningkat di ruang kelas yang berpusat pada peserta didik (Williamson, 2008: 120).

Adapun ruang kelas yang berpusat pada peserta didik bukanlah tempat di mana peserta didik memutuskan apa yang ingin mereka pelajari dan apa yang ingin mereka lakukan. Itu adalah tempat yang kami pertimbangkan kebutuhan para peserta didik, sebagai kelompok dan sebagai individu, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran sepanjang waktu. Guru bertugas untuk membimbing peserta didik, mengelola kegiatan mereka, dan mengarahkan pembelajaran mereka. Menjadi guru berarti membantu orang untuk belajar dan dalam kelas yang berpusat pada peserta didik, guru adalah anggota kelas sebagai peserta dalam proses pembelajaran (Jones, 2007:2). Hasil studi Brush et al., (2016) menunjukkan bahwa berbagai faktor berdampak pada keberhasilan atau kegagalan kegiatan yang berpusat pada peserta didik, termasuk orientasi peserta didik terhadap masalah unit, kolaborasi peserta didik, strategi manajemen guru, dan mekanisme akuntabilitas peserta didik.

Pendekatan saintifik ini mengacu pada sekumpulan teknik yang digunakan untuk menyelidiki fenomena guna memperoleh pengetahuan baru dengan cara mengoreksi dan menginterpretasikan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Manchekar, 2015: 5). Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menitik beratkan pada aktivitas peserta didik dengan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah di dalam pendekatan saintifik ini peserta didik diberikan keluasaan untuk melakukan bereksplorasi dan mengelaborasi materi yang mereka pelajari (Rusman, 2017).

Mengajar dengan pendekatan ilmiah berarti melibatkan peserta didik dalam kegiatan investigasi serta mengajarkan mereka cara berpikir yang tepat guna mengembangkan makna. Adapun keterlibatan peserta didik secara aktif dalam menggunakan keterampilan intelektual yang relevan menjadi inti dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah mengharuskan peserta didik menghubungkan tujuan ilmiah dengan prosedur ilmiah yang nantinya akan mengarahkan mereka pada kesimpulan yang didukung oleh argumen beralasan. (Reiser, Smith, & Leone, 2001).

Beberapa keterampilan yang harus untuk dapat menerapkan prosedur ilmiah pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yaitu mengidentifikasi pertanyaan yang dapat dijawab melalui penyelidikan ilmiah, merancang dan melakukan investigasi ilmiah, menggunakan alat dan teknik yang tepat untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, mengembangkan deskripsi, penjelasan, prediksi, dan model menggunakan bukti, berpikir secara kritis dan logis untuk membuat hubungan antara bukti dan penjelasan, menggali dan menganalisis penjelasan dan prediksi alternatif, serta mengkomunikasikan prosedur dan penjelasan ilmiah (Bybee, 2006).

Penerapan pendekatan saintifik ini tidak semata-mata guru mengajarkan teori pembelajaran saja, tidak pula guru mengambil peran sebagai pusat dalam pembelajaran. Peserta didik harus terlibat aktif untuk menentukan kegiatan belajar yang akan mereka lakukan. Melalui langkah-langkah empiris diharapkan peserta didik mampu memperoleh kompetensi yang menjadi tujuan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Pendekatan saintifik dilaksanakan sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik perlu mengelaborasi pengalaman yang mereka dapatkan di dalam kelas dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Guru mengambil peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan saintifik diterapkan dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengeksplorasi (*exploring*), mengasosiasi (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).

REFERENSI

- Brush, T., Saye, J., & Saye, J. (2016). Implementation and Evaluation of a Student-Centered Learning Unit: A Case Study. *Educational Technology Research and Development, 48*(3), 79–100.
- Bybee, R. W. (2006). *Scientific Inquiry and Science Teaching: Scientific Inquiry and Nature of Science*. (L. B. Flick & N. G. Lederman, Eds.). Netherland: Springer.
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2003). *A handbook for Teaching & Learning in Higher Education*. London: Kogan Page Limited.
- Machali, I. (2014) Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(3). 71-94.
- Manchekar, S. (2015). *Scientific Methods Of Teaching History India Laxmi Book Publication*. India: Laxmi Book Publication.
- Reiser, B. J., Smith, B. K., & Leone, A. J. (2001). BGuILE: Strategic and Conceptual Scaffolds for Scientific Inquiry in Biology Classrooms, (January 2014).
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Suryani, Nunuk, dan Leo A, (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Williamson, J. A. (2008). *Literacy in the Student-centered Classroom: A Practical Approach to Setup, Design, and Implementation*. United States of America: Rowman & Littlefield Education.